

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini peneliti mengambil skripsi terdahulu sebagai referensi penelitian yang relevan:

1. Yulia, Rike Martha (2021) "Efektivitas Pengelolaan Sampah Oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Besar" Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Negeri Ar-Ranir Banda Aceh. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Pengelolaan yang dilaksanakan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Besar belum berjalan secara efektif, dapat dilihat dari 3 indikator yaitu. Pertama Ketetapan sasaran dan tujuan, pengelolaan sampah di Kabupaten Aceh Besar belum maksimal dalam menunjang lingkungan bersih, sehat dan tertata rapi, dikarenakan hanya beberapa gampong dari 16 kecamatan yang mengikuti kerjasama dengan DLH dalam pengelolaan sampah, sedangkan dari ketepatan tujuan hanya sebatas mengambil, mengangkut dan membuang tanpa ada pemisahan sampah sesuai jenisnya. Kedua sosialisasi.pengelolaan sampah yang dilakukan oleh DLH dapat dikatakan sudah berjalan namun belum efektif. Hal ini dibuktikan sosialisasi pengelolaan sampah disini masih sebatas tidak membuang sampah sembarangan dan gampong melakukan kerjasama dengan DLH untuk melakukan penjemputan sampah di masyarakat sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Ketiga Pemantauan, Dalam pengontrolan pengelolaan sampah dilakukan secara internal oleh kepala dinas, kabit

pengelolaan sampah, kepala seksi B3 dan mandor yang bertugas mengawasi kegiatan secara langsung. Sejauh ini untuk pengawasan dan evaluasi sudah berjalan cukup efektif, karena ada pelaporan dilakukan secara berskala. Sedangkan yang memperlambat jalannya program diantaranya, sumber Dana/Anggaran yang tidak memadai, Sumber Daya Manusia (SDM) yang masih kurang memadai dimana DLHhnya memiliki 218 orang tenaga kerja, serta Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh DLH masih sangat kurang, diantaranya keterbatasan armada, kurang TPS dan TPA dengan luas wilayah yang sangat besar.

2. Hapip Rahman (2024) "Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Pasar Modern Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah" Program Studi Administrasi Publik STIA Amuntai. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dapat dilihat dari indikator pertama, penyusunan target kebersihan di Pasar Modern Barabai cukup baik meskipun sebagian besar masih bersifat tidak tertulis dan belum terstruktur. Kedua, perencanaan kerja belum optimal karena sarana prasarana terbatas seperti tempat sampah dan mobil pengangkut kecil. Ketiga, pembagian tugas petugas kebersihan di Pasar Modern Barabai sudah cukup jelas, baik dari segi area kerja maupun pembagian waktu kerja dalam dua shift, yaitu pagi dan sore. Keempat, struktur organisasi pengelolaan sampah di Pasar Modern Barabai belum optimal, Tugas antar petugas belum jelas, koordinasi lemah, dan beberapa petugas tidak bekerja sesuai struktur. Kelima, pelaksanaan dalam pengelolaan sampah di Pasar Modern Barabai masih belum berjalan secara optimal, banyaknya sampah yang

tercampur dan berserakan, rendahnya kesadaran pedagang dan pengunjung dalam membuang sampah pada tempatnya, serta kurangnya fasilitas seperti tempat sampah dan alat angkut. Keenam, Sikap dan perilaku pedagang terhadap kebersihan di Pasar Modern Barabai masih kurang baik, karena kesadaran pedagang dan pengunjung terhadap kebersihan masih rendah, terlihat dari perilaku membuang sampah sembarangan dan kurangnya tanggung jawab pribadi, meskipun fasilitas kebersihan sudah tersedia. Ketujuh, pengoptimalan kegiatan pengelolaan kebersihan di Pasar Modern Barabai sudah berjalan cukup baik dengan petugas bekerja sesuai jadwal dan penggunaan TPS 3R, meskipun masih ada yang buang sampah sembarangan dan fasilitas terbatas. Kedelapan, pengawasan terhadap petugas kebersihan cukup baik pagi hingga siang, namun menurun setelah siang hari. Kesembilan, penerapan sanksi dalam pengelolaan sampah di Pasar Modern Barabai berjalan kurang baik. Meskipun aturan telah ada, sanksi belum diterapkan secara tegas, hanya sebatas himbauan dan teguran lisan. Disamping itu faktor-faktor yang mempengaruhi Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Pasar Modern Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah, yaitu yang pertama faktor pendukung: Pengawasan dan arahan untuk menjaga kebersihan pasar secara rutin, pembagian tugas sudah sesuai tupoksi (tugas pokok dan fungsi) dan area kerja, pemanfaatan Sampah sebagai Nilai Ekonomi dan pengawasan dilakukan setiap hari. Yang kedua faktor penghambat yaitu: Minimnya tempat sampah di area pasar,

lemahnya pendekatan pengelola dalam menanamkan kesadaran kolektif dan adanya perbedaan kewenangan institusi dalam penegakan sanksi, keterbatasan fasilitas pendukung, serta kurang konsistennya tindakan pengawasan dan penegakan aturan di lapangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2021) lebih menitikberatkan pada efektivitas pengelolaan sampah dari sisi kelembagaan, khususnya peran Dinas Lingkungan Hidup dalam pelaksanaan program pengelolaan sampah. Penelitian tersebut memiliki keunggulan dalam menganalisis aspek kebijakan dan kinerja instansi pemerintah, namun masih memiliki keterbatasan karena belum secara mendalam mengkaji peran serta perilaku masyarakat sebagai penghasil sampah utama, khususnya pada tingkat rumah tangga.

Penelitian yang dilakukan oleh Hapip Rahman (2024) berfokus pada pengelolaan sampah di lingkungan pasar modern. Penelitian ini memiliki keunggulan dalam mengkaji aspek operasional seperti perencanaan, pembagian tugas, serta pelaksanaan pengelolaan sampah secara teknis. Namun demikian, penelitian tersebut masih terbatas pada lingkungan pasar dan belum menyentuh pengelolaan sampah pada tingkat rumah tangga serta belum mengkaji secara komprehensif aspek efektivitas berbasis indikator yang terstruktur.

Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan fokus pada efektivitas pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah pedesaan, yaitu di Desa Pakacangan Kecamatan Amuntai Utara. Penelitian ini tidak hanya menekankan pada

aspek sistem atau kelembagaan, tetapi juga mengkaji secara langsung perilaku dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Selain itu, penelitian ini menggunakan indikator efektivitas yang lebih komprehensif, yaitu meliputi pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Dengan demikian, keunggulan penelitian ini terletak pada pendekatan yang lebih menyeluruh karena mengintegrasikan aspek sistem pengelolaan dan aspek sosial masyarakat. Penelitian ini juga lebih kontekstual karena dilakukan pada wilayah pedesaan yang memiliki karakteristik berbeda dengan wilayah perkotaan maupun pasar. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian efektivitas pengelolaan sampah, khususnya pada tingkat rumah tangga di desa, serta menjadi referensi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan.

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Kata efektif berasal dari Bahasa Inggris *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. efektivitas bisa juga diartikan sebagai suatu yang ada efeknya (akibat, pengaruh) dapat diartikan dapat membawa hasil, berhasil guna serta dapat pula berarti mulai berlaku. (KBBI, 2016)

Bormasa (2022:131) mengemukakan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan keberhasilan organisasi dalam mencapai suatu tujuan tertentu dengan menggunakan sumber-sumber yang ada dengan ukuran yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Sanjaya dkk (2022:302) efektivitas ialah penyelesaian pekerjaan tepat waktu yang telah ditentukan artinya apakah pelaksanaan tugas tersebut dinilai cukup efektif atau tidaknya bergantung pada bagaimana tugas itu dilaksanakan.

Syamsu Q. Badu dan Novianty Djafri (2017:125) efektivitas dapat diartikan sampai seberapa jauh tujuan organisasi secara keseluruhan dapat tercapai.

Sedangkan menurut Hafid (dalam Syamsu Q. Badu dan Novianty Djafri 2017:125) bahwa efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran (kuantitas, kualitas, waktu) telah tercapai. Dari beberapa pendapat diatas mengenai efektivitas, dapat kita simpulkan bahwa Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan. Efektivitas program merupakan suatu cara untuk mengukur sejauh mana suatu program berjalan, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Efektivitas pada dasarnya mengacu pada sebuah keberhasilan atau pencapaian tujuan. Efektivitas merupakan salah satu dimensi dari produktivitas (hasil) yaitu mengarah pada pencapaian

unjuk kerja yang maksimal, yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas, dan waktu. Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai. Dimana makin tinggi persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya. Menggambarkan jangkauan akibat dan dampak (outcome) dari keluaran (Output) program dalam mencapai tujuan program. Semakin besar kontribusi output yang dihasilkan terhadap pencapaian tujuan atau sasaran yang ditentukan, maka semakin efektif proses kerja suatu unit organisasi. Jadi efektivitas adalah sesuatu yang menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan. Suatu usaha dapat dikatakan efektif apabila usaha itu mencapai tujuan secara ideal. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapainya atau tidaknya sasaran yang telah ditentukan. Hasil yang mendekati sasaran berarti tinggi tingkat efektivitasnya, sebaliknya hasil yang jauh dari sasaran maka kurang efektivitasnya.

Dapat disimpulkan bahwa efektivitas sebagai ukuran keberhasilan suatu kegiatan, program, atau organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas tidak hanya dilihat dari hasil akhir, tetapi juga dari proses pelaksanaan, ketepatan waktu, serta optimalisasi penggunaan sumber daya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas

Efektivitas yang diartikan sebagai keberhasilan melakukan program dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat menentukan apakah efektivitas kerja pegawai berhasil dilakukan dengan baik atau

tidak. Nurmalasari (2018:110) Menurut Gie faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kerja antara lain:

- 1) Waktu, ketepatan waktu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan merupakan faktor utama. Semakin lama tugas dibebankan itu dikerjakan, maka semakin banyak tugas lain yang menyusul dan hal ini memperkecil tingkat efektivitas kerja karena memakan waktu yang tidak sedikit.
- 2) Tugas, bawahan harus diberitahukan maksud dan pentingnya tugas-tugas yang dilegalisikan kepada mereka.
- 3) Produktivitas, seorang pegawai mempunyai produktivitas yang tinggi dalam bekerja tentunya akan dapat menghasilkan efektivitas kerja yang baik. Demikian pula sebaliknya.
- 4) Motivasi, pemimpin dapat mendorong bawahan melalui perhatian pada kebutuhan dan tujuan mereka yang sensitif. Semakin termotivasi pegawai untuk bekerja secara positif semakin baik pula kinerja yang dihasilkan.
- 5) Evaluasi kerja, pimpinan memberikan dorongan, bantuan dan informasi kepada bawahan, sebaliknya bawahan harus melaksanakan tugas dengan baik atau tidak.
- 6) Pengawasan, dengan adanya pengawasan maka kinerja pegawai dapat terus terpantau dan hal ini dapat memperkecil resiko kesalahan dalam pelaksanaan tugas.
- 7) Lingkungan kerja, lingkungan tempat bekerja adalah menyangkut tata ruang, cahaya alam dan pengaruh suara yang mempengaruhi konsentrasi seseorang dalam mencapai tujuan atau hasil yang diharapkan.
- 8) Perlengkapan dan fasilitas, adalah suatu sarana dan peralatan yang disediakan oleh pimpinan dalam bekerja. Semakin baik sarana yang disediakan oleh perusahaan akan mempengaruhi semakin baiknya kerja seseorang dalam mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan.

Menurut Syamsu Q. Badu & Novianty Djafri (2017)

Menjelaskan bahwa efektivitas dipengaruhi oleh pencapaian tujuan, kemampuan organisasi, serta kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2022) dalam pengelolaan lingkungan (termasuk sampah), efektivitas dipengaruhi oleh faktor kesadaran masyarakat, ketersediaan fasilitas, serta sistem pengelolaan yang diterapkan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas meliputi kualitas sumber daya manusia, kejelasan tujuan, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan lingkungan seperti kebijakan dan partisipasi masyarakat. Efektivitas akan tercapai apabila seluruh faktor tersebut dapat berjalan secara seimbang dan saling mendukung, sehingga pelaksanaan kegiatan atau program mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal.

c. Indikator Efektivitas

Mengukur efektivitas organisasi bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (output) barang dan jasa. Mahmudi. (2018).

Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak

tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif. CS Dipindai dengan menurut Edi Sutrisno dalam Dedi Amrizal, dkk (2018:43) bahwa dalam mengukur efektivitas suatu kegiatan atau aktivitas perlu diperhatikan beberapa indikator, yaitu Menilai aspek-aspek teknis layanan (cepat, tepat, prosedur jelas)

1) Pemahaman Program

Dalam Penelitian ini peneliti ingin mengetahui sejauh mana masyarakat umum dan petugas kebersihan dapat memahami program-program dari pengelolaan sampah di kab. HSU, melalui program maka segala bentuk rencana akan lebih teroganisir dan lebih mudah untuk dioperasionalkan. Dengan memperhatikan kelompok sasaran maka suatu program dapat dikatakan efektif atau tidak.

2) Tepat Sasaran

Yaitu bagaimana kesesuaian program yang dirancang oleh pemerinah kepada kelompok sasaran. Dalam indikator ini peneliti mencoba untuk mengukur sejauh mana suatu lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai.

3) Tepat Waktu

Yaitu dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui penggunaan waktu dalam pelaksanaan program pengelolaan sampah, apakah sesuai dengan waktu yang dirancang atau tidak. Dengan waktu yang tepat maka program tersebut akan lebih efektif.

4) Tercapainya Tujuan

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui apakah tujuan dari bentuknya program untuk pengelolaan sampah ini sudah tercapai atau belum. Pencapaian tujuan dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu kurun waktu dan sasaran yang merupakan target. Sehingga suatu program dapat dikatakan efektif apabila dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Merasakan aspek kultural / non-teknis (sikap petugas, empati, keadilan)

5) Perubahan nyata

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui apa saja dan bagaimana bentuk perubahan nyata (khususnya mengenai permasalahan sampah). Sehingga dapat diukur melalui sejauh mana program pengelolaan sampah tersebut memberikan efek atau dampak serta perubahan nyata bagi kab. HSU.

Selain menggunakan teori efektivitas dari Edi Sutrisno sebagai teori utama, penelitian ini juga didukung oleh teori pengelolaan

sampah terpadu yang dikemukakan oleh Enri Damanhuri dan Tri Padmi (2019). Menurut Damanhuri dan Padmi (2019), pengelolaan sampah merupakan suatu sistem yang harus dilaksanakan secara terpadu mulai dari sumber timbulan sampah hingga tahap pemrosesan akhir. Pengelolaan tersebut meliputi upaya pengurangan sampah (source reduction), pemilahan sampah sejak dari rumah tangga, sistem pengumpulan yang sesuai, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir. Keterpaduan pada setiap tahapan tersebut menjadi faktor penting dalam mewujudkan pengelolaan sampah yang efektif, efisien, dan berkelanjutan.

- 1) **Pengurangan Sampah dari Sumber (*Source Reduction*)**
 Pada penelitian ini, aspek pengurangan sampah digunakan untuk mengetahui upaya masyarakat dalam mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan sejak dari rumah tangga. Semakin kecil volume sampah yang dihasilkan melalui perubahan pola konsumsi dan pemanfaatan kembali barang yang masih layak digunakan, maka beban pengelolaan sampah akan semakin berkurang.
- 2) **Pemilahan Sampah di Tingkat Rumah Tangga**
 Aspek ini digunakan untuk mengetahui apakah masyarakat telah memisahkan sampah berdasarkan jenisnya sebelum dilakukan pengumpulan. Pemilahan sejak dari sumber akan mempermudah proses penanganan sampah pada tahap berikutnya sehingga pengelolaan menjadi lebih efisien.
- 3) **Sistem Pengumpulan Sampah**
 Penelitian ini juga memperhatikan bagaimana mekanisme pengumpulan sampah yang diterapkan di Desa Pakacangan. Sistem pengumpulan yang dilakukan secara teratur dan sesuai dengan kondisi masyarakat akan mendukung kelancaran proses pengangkutan serta mengurangi penumpukan sampah di lingkungan.
- 4) **Pengangkutan Sampah**
 Aspek pengangkutan digunakan untuk mengetahui apakah sampah yang telah dikumpulkan dapat diangkut secara rutin menuju tempat pengolahan atau tempat pembuangan akhir. Pengangkutan yang dilakukan sesuai jadwal menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pengelolaan sampah secara menyeluruh.

Dalam penelitian ini, teori Damanhuri dan Padmi digunakan sebagai teori pendukung untuk memperkuat analisis mengenai efektivitas pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Pakacangan. Teori ini melengkapi teori efektivitas Edi Sutrisno dengan memberikan penjelasan mengenai aspek teknis pengelolaan sampah, sehingga penelitian tidak hanya menilai keberhasilan program berdasarkan efektivitas pelaksanaannya, tetapi juga melihat kesesuaian proses pengelolaan sampah mulai dari pengurangan sampah di sumber, pemilahan, pengumpulan, hingga pengangkutan sebagai satu kesatuan sistem yang saling berkaitan.

Menurut Syamsu Q. Badu & Novianty Djafri (2017) Indikator efektivitas meliputi pencapaian tujuan, ketepatan waktu pelaksanaan, serta kesesuaian antara perencanaan dan hasil yang dicapai.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2022) dalam pengelolaan lingkungan, indikator efektivitas mencakup pengurangan volume sampah, peningkatan pelayanan, serta partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan indikator efektivitas dapat dilihat dari tingkat pencapaian tujuan, kualitas dan kuantitas hasil yang diperoleh, ketepatan waktu pelaksanaan, serta dampak yang dihasilkan terhadap sasaran yang dituju. Selain itu, efisiensi penggunaan sumber daya dan partisipasi pihak terkait juga menjadi bagian penting dalam menilai efektivitas.

Semakin baik pencapaian indikator-indikator tersebut, maka semakin tinggi tingkat efektivitas suatu kegiatan atau program.

2. Pengelolaan Sampah

a. Pengertian Sampah

Sampah adalah buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik domestik (rumah tangga) maupun industri. Dalam Undang-undang No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, disebutkan bahwa sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan. Nuryantika, Surahman Amin, dan Ismail Suardi Wekke (2021: 36-37) Menurut slamet, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan.

Menurut Enri Damanhuri dan Tri Padmi (2019), sampah adalah limbah padat yang dihasilkan dari aktivitas manusia yang sudah tidak memiliki nilai ekonomi dan memerlukan pengelolaan khusus.

Menurut Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (2017), sampah merupakan material buangan yang

dihasilkan dari aktivitas manusia yang perlu dikelola agar tidak menimbulkan dampak lingkungan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sampah dapat dipahami sebagai sisa aktivitas manusia berbentuk padat yang sudah tidak digunakan lagi dan harus dikelola agar tidak menimbulkan dampak lingkungan.

b. Jenis Sampah

Jenis-jenis sampah yang ada di sekitar kita cukup beraneka ragam, ada yang berupa sampah rumah tangga, industri, sampah pasar, sampah rumah sakit, dan lain-lain. Berdasarkan asalnya, sampah padat dapat digolongkan menjadi 2 (dua) yaitu sebagai berikut:

- 1) Sampah organik, adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan hayati yang dapat didegradasi oleh mikroba atau bersifat biodegradable. Sampah ini dengan mudah dapat diuraikan melalui proses alami.
- 2) Sampah Anorganik, adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan non-hayati, baik berupa produk sintetis maupun hasil proses teknologi pengelolaan bahan tambang, sampah anorganik dibedakan menjadi sampah logam dan produk-produk olahannya, sampah plastik, sampah kertas, sampah kaca, dan keramik sampah detergen. Berdasarkan wujud dan bentuknya dikenal tiga macam sampah atau limbah cair, limbah padat dan limbah gas. Contoh limbah cair yaitu air cucian, air sabun,

minyak goreng sisa, dll. Contoh limbah padat yaitu bungkus snack, ban bekas, botor air, dll. Contoh limbah gas yaitu karbon dioksida (CO₂), Karbon monoksida (CO), HCl, NO₂ dan lain-lain. Mandira et al. (2024)

Menurut Enri Damanhuri dan Tri Padmi (2019), sampah dapat dibedakan berdasarkan sifat dan karakteristiknya untuk memudahkan proses pengelolaan.

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2022), jenis sampah terdiri atas sampah organik, anorganik, dan B3.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis sampah dapat diklasifikasikan berdasarkan sifat, sumber, dan bentuknya, sehingga memudahkan dalam menentukan metode pengelolaan yang tepat.

c. Sumber Timbunan Sampah

Membahas tentang sampah, hal utama yang terfikir adalah dari mana sampah tersebut berasal, karena sampah berada sesuai dengan sumbernya. Sumber sampah dalam hal ini adalah sumber sampah yang berada di permukaan bumi ini, adapun sumber sampah dapat berasal dari:

1) Pemukiman Penduduk/ sampah rumah tangga

Sumber sampah yang berasal dari permukiman penduduk atau bisa juga disebut sumber sampah rumah tangga yaitu sampah dari suatu pemukiman biasanya dihasilkan oleh satu atau beberapa keluarga yang tinggal dalam suatu bangunan atau

asrama yang terdapat di desa atau kota. Jenis sampah ini antara lain sampah basah, sampah kering, sampah lembut misalnya sampah debu, sampah besar atau sampah yang terdiri dari buangan rumah tangga yang besar-besaran seperti meja, kursi, kulkas, dll.

2) Tempat Umum dan tempat perdagangan

Tempat umum adalah tempat yang memungkinkan banyak orang berkumpul dan melakukan kegiatan termasuk juga tempat perdagangan. Tempat umum ini diantaranya pasar, sekolah, pertokoan, rumah makan, penginapan/hotel, tempat hiburan. Pada sumber sampah ini karakteristik sampah yang biasanya ada adalah *Garbage* dan *rubbish*. Contoh sampah yang ada diantaranya sampah sisa makanan, botol minuman, Plastik, kardus makanan.

3) Industri Berat dan ringan

Dalam pengertian ini termasuk industri makanan dan minuman, industri kayu, industri kimia, industri logam, tempat pengolahan air kotor dan air minum dan kegiatan industri lainnya baik yang sifatnya distributif atau memproses bahan mentah saja. Suryani et al. (2019)

Menurut Enri Damanhuri dan Tri Padmi (2019), peningkatan jumlah penduduk dan aktivitas perkotaan menjadi faktor utama meningkatnya timbulan sampah.

Menurut Badan Pusat Statistik (2022), timbunan sampah berasal dari aktivitas rumah tangga, pasar, perkantoran, dan industri.

Dapat disimpulkan bahwa timbunan sampah berasal dari berbagai aktivitas manusia seperti rumah tangga, industri, dan kegiatan ekonomi, yang jumlahnya terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan konsumsi.

d. Tahapan Pengelolaan Sampah

Sistem Pengelolaan sampah yang saat ini diterapkan di banyak wilayah di Indonesia adalah pertama timbunan sampah yang ada pada sumber sampah diletakan pada tempat pewardahaan sampah. Setelah sampah dari sumber sampah diletakan dalam tempat sampah, maka sampah akan diangkut oleh alat angkut sampah untuk dikumpulkan dalam suatu wadah besar yang biasanya dinamakan Tempat Pengumpulan Sampah (TPS), Sampah yang berada pada TPS akan diangkut oleh alat pengangkut sampah menuju Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah. Menurut Taufiqurraman (2016:33-35) adapun tahapan-tahapan dalam pengelolaan sampah:

- 1) **Pewardahan Sampah:** Pewardahan sampah adalah upaya untuk menampung sampah sementara setelah sampah dihasilkan pada setiap sumber atau penghasil sampah pada tempat sampah sebelum sampah dikelola lebih lanjut. Pada tahapan ini sampah yang ada di letakan pada tempat pewardahan sampah sesuai jenis sampahnya. Proses pemilahan sampah sudah harus ada pada tahapan pewardahan sampah. Tempat pewardahan sesuai dengan sumber sampah tersebut berada, misalnya pada sumber sampah permukiman pewardahan sampah dilakukan pada tiap-tiap rumah, dimana tempat sampah yang digunakan sudah terpisah

sesuai dengan jenisnya, misalnya tempat sampah untuk sampah organik berbeda dengan tempat sampah untuk sampah anorganik. Untuk sumber sampah pada Industri dilakukan tahapan. pewadahan sampah sesuai dengan produk pada industri tersebut.

- 2) Pengumpulan Sampah Pengangkutan sampah adalah kegiatan operasional yang dimulai dari titik pengumpulan terakhir dari suatu siklus pengumpulan sampah ke TPA. Pengangkutan sampah menurut UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah merupakan bagian dari penanganan sampah. Pengangkutan didefinisikan sebagai dalam bentuk membawa sampah dari sumber dan/atau dari tempat penampungan sampah sementara menuju ke tempat pengelolaan sampah terpadu atau tempat pemrosesan akhir.
- 3) Pengangkutan sampah adalah kegiatan operasional yang dimulai dari titik-titik pengumpulan sampah ke TPS sampai ke TPA. Sistem pengangkutan sampah ada 2 (dua) yaitu:
 - a) Sistem kontainer angkat, Sistem ini digunakan bila konstruksi kontainer dapat diangkat ke dalam kendaraan sampah. Sistem ini mempunyai beberapa pola yang dapat disesuaikan dengan kondisi di suatu wilayah.
 - b) Sistem kontainer tetap, sistem ini biasanya digunakan untuk kontainer kecil serta alat angkut berupa truk mekanik.

Proses pengangkutan:

 - a) Kendaraan dari Pool menuju kontainer pertama, sampah dituangkan ke dalam truk kompaktor dan meletakkan kembali kontainer yang kosong.
 - b) Kendaraan menuju kontainer berikutnya sampai truk penuh kemudian menuju TPA
 - c) Demikian seterusnya sampai rit terakhir.
- 4) Pengelolaan Sampah: Pengelolaan sampah terdiri dari:
 - a) komposting: merupakan pengolahan sampah organik atau sampah basah secara biologis melalui proses penguraian yang berlangsung dalam kondisi aerobik maupun anaerobik.
 - b) Pembuatan gas bio: merupakan gas-gas yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar, yang dihasilkan dari proses pembusukan sampah organik (berupa kotoran manusia, kotoran hewan, dan sampah pertanian) secara anaerobik..
- 5) Pemusnahan Sampah Sampah-sampah yang berasal dari TPS-TPS atau dari transfer station dikumpulkan dalam satu lokasi yang disebut. Tempat pembuangan akhir sampah (TPA). Pada TPA ini kegiatan yang dilakukan adalah pengolahan dan pemusnahan sampah. Pengolahan dan pemusnahan sampah yang dilakukan di TPA bervariasi tergantung jenis sampah yang dimusnahkan. Pengelolaan TPA adalah tanggung jawab pemerintah daerah, oleh karena itu setiap daerah harus mempunyai TPA. TPA harus jauh dari permukiman penduduk

dan mempunyai izin resmi sebagai tempat pemusnahan sampah. Sebelum dilakukan pemusnahan, biasanya sampah dipilah sesuai jenisnya kemudian dimusnahkan. Di Indonesia TPA yang ada melibatkan para pemulung untuk memilah sampah, dimana apabila masih terdapat barang yang mempunyai nilai ekonomis atau laku jual diambil oleh pemulung. Pemusnahan yang dilakukan di TPA antara lain: sanitary landfill, incenerasi dan biogas. Tetapi kenyataannya TPA di Indonesia tidak ada yang menerapkan sistem sanitary landfill dengan tepat.

Menurut Enri Damanhuri dan Tri Padmi (2019), pengelolaan sampah harus dilakukan secara terpadu untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi.

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2022), pengelolaan sampah meliputi kegiatan pengurangan dan penanganan sampah.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah merupakan proses berkelanjutan yang mencakup berbagai tahapan mulai dari pengurangan hingga pembuangan akhir guna meminimalkan dampak lingkungan.

e. Tempat Pembuangan Akhir

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) merupakan salah satu tempat yang digunakan untuk membuang sampah yang sudah mencapai tahap akhir dalam pengelolaan sampah yang dimulai dari pertamakali sampah dihasilkan, dikumpulkan, diangkut dikelola dan dibuang. TPA adalah tempat pengumpulan sampah yang merupakan lokasi yang harus terisolir secara baik sehingga tidak menyebabkan pengaruh negatif pada lingkungan sekitar TPA. Pratiwi et al. (2020).

Berdasarkan data SLHI tahun 2007 tentang kondisi TPA di Indonesia, sebagian besar merupakan tempat penimbunan sampah terbuka (open dumping) sehingga menimbulkan masalah pencemaran pada lingkungan. Data menyatakan bahwa 90% TPA dioperasikan dengan open dumping dan hanya 9% yang dioperasikan dengan *controlled landfill* dan *sanitary landfill*. Perbaikan kondisi TPA sangat diperlukan dalam pengelolaan sampah pada skala kota. Beberapa permasalahan yang sudah timbul terkait dengan operasional TPA yaitu (Damanhuri, E., & Padmi, T. 2016):

- 1) Pertumbuhan vektor penyakit, Sampah merupakan sarang yang sesuai bagi berbagai vektor penyakit. Berbagai jenis rodentisida dan insektisida seperti, tikus, lalat, kecoa, nyamuk, sering dijumpai di lokasi ini.
- 2) Pencemaran udara Gas metana (CH_4), yang dihasilkan dari tumpukan sampah ini, jika konsentrasinya mencapai 5-15% di udara, maka metana dapat mengakibatkan ledakan.
- 3) Pandangan tak sedap dan bau tak sedap, Meningkatnya jumlah timbunan sampah, selain sangat mengganggu estetika, tumpukan sampah ini juga menimbulkan bau tak sedap.
- 4) Asap pembakaran, Apabila dilakukan pembakaran, akan sangat mengganggu terutama dalam transportasi dan gangguan kesehatan.
- 5) Pencemaran *leachate*. *Leachate* merupakan air hasil dekomposisi sampah, yang dapat meresap dan mencemari air tanah.
- 6) Kebisingan Gangguan kebisingan, ini lebih disebabkan karena adanya kegiatan operasi kendaraan berat dalam TPA (baik angkutan pengangkut sampah maupun kendaraan yang digunakan meratakan dan atau memadatkan sampah).

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2022), TPA merupakan tempat untuk memproses dan mengembalikan sampah ke lingkungan secara aman.

Menurut Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (2017), TPA adalah lokasi yang digunakan untuk menampung sampah dengan metode tertentu seperti *sanitary landfill*.



Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa TPA merupakan fasilitas akhir dalam pengelolaan sampah yang berfungsi untuk menampung dan mengolah sampah secara aman agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori-teori yang disampaikan penulis, maka diperlukan suatu kerangka pemikiran yang jelas. Kerangka pemikiran dibuat dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dan penguji dalam memahami penelitian mengenai efektivitas pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Pakacangan Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara serta faktor-faktor yang menghambatnya. Agar penelitian ini lebih terarah maka difokuskan pada teori kepada beberapa aspek pokok teori peran menurut model Edi Sutrisno dalam Dedi Amrizal, dkk (2018:43) sebagai berikut:

1. Pemahaman Program
2. Tepat Sasaran
3. Tercapai Tujuan
4. Tercapainya Tujuan
5. Perubahan Nyata

Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 2. 2
Kerangka Pemikiran

